

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah tempat pertama dan yang paling utama bagi tumbuh kembang anak sejak lahir sampai dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orangtua. Hubungan dan komunikasi yang baik dalam keluarga mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga itu sendiri, orang tua mempunyai peran penting sebagai penentu dalam keluarga sehingga perlu diberikan bekal pengetahuan tentang pola asuh anak dalam keluarga.

Di samping itu, keutuhan keluarga selain ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Ketidakhadiran antara ayah dan ibu di dalam suatu keluarga sangat berpengaruh pada diri anak. Ayah yang terpaksa sering meninggalkan rumah selama beberapa bulan karena suatu pekerjaan, ibu yang juga seorang wanita karir dan jarang ada di rumah karena terlalu sibuk atau sebab-sebab lain, menyebabkan tidak adanya hubungan yang baik antara anak dan orang tua.

Dalam keluarga *broken home* cenderung tidak harmonis sehingga ditemukan seorang anak yang mengalami kurangnya kasih sayang dan pendidikan akhlak yang baik. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik.

Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah. Keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka baginya (Sukoco KW, Dino Rozano, Tri sebha Utami 2016).

Masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup. Namun di sisi lain, banyak remaja yang mengabaikan kesempatannya untuk melakukan hal-hal baik, yang justru remaja melakukan hal sebaliknya, seperti melarikan diri dari rumah, bolos, balapan liar, berkelahi, melakukan perilaku agresif secara fisik maupun verbal, dan juga merokok, hingga menggunakan zat-zat terlarang (Giyanti dan Wardani, 2016, Ningrum, 2013).

Berbagai alasan yang diberikan para remaja untuk menjawab perbuatannya, salah satunya faktor keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia. Pada keluarga yang *broken home* anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Kondisi ini akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan dapat memengaruhi proses pembentukan karakter dan kepribadiannya (Kartono, 2010, Astuti & Anganthi, 2016).

Remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam

hidup. Selain itu, remaja dengan kondisi keluarga *broken home* sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk dan merupakan suatu kenyataan yang tidak menyenangkan bagi remaja ketika berada pada masa pencarian jati diri dan memiliki masalah pribadi sebagai remaja, justru harus dihadapkan pada kenyataan bahwa orang tuanya bercerai (Amato dan Sobolewski, 2011, Aziz, 2015, Novi, 2015).

Broken home pada penelitian ini adalah suatu keadaan di dalam keluarga dimana tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga dengan kriteria orang tua yang bercerai atau ditinggalkan salah satu orang tua karena meninggal. *Broken Home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga mempengaruhi psikologis anak dalam perubahan sikap menjadi kurang baik dari segi komunikasi, bersosialisasi, maupun prestasi.

Dampak dari *broken home* begitu besar pada anak-anak dan diketahui meningkatkan resiko gangguan psikis anak-anak. Beberapa gangguan masalah kesehatan seperti sakit kepala, susah tidur, tegang, pusing, hingga kehilangan selera makan. Sementara itu, untuk anak-anak yang hidup dengan salah satu orang tua setelah perceraian akan berakibat lebih buruk. Namun di sisi lain, pada remaja dengan kondisi rumah tangga *broken home* malah tidak menunjukkan perubahan yang signifikan atas kejadian yang dialaminya disebabkan ada sosok yang menggantikan kedua orang tuanya, seperti nenek,

kakek, paman, tante, dan keluarga lainnya. (Amri, 2015, Astuti & Anganthi, 2016, Aziz 2015).

Sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu (Allport dalam Azwar, 2013). Secara umum anak yang mengalami *broken home* memiliki perubahan sikap seperti (a) ketakutan yang berlebihan, (b) tidak mau berinteraksi dengan sesama, (c) menutup diri dari lingkungan, (d) emosional, (e) sensitif, (f) temperamen tinggi, dan (g) labil. Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima seorang anak berbeda-beda tergantung usia atau tingkatan perkembangan anak (Lestari, 2012, Nurmalasari, 2015).

Perubahan sikap remaja dari keluarga yang berantakan mempengaruhi beberapa aspek seperti aspek kognitif, aspek konatif dan aspek afektif. Remaja yang sedang mencari jati dirinya cenderung memiliki sikap diantaranya memiliki perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti tidak sopan, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan suka mencari perhatian dari orang lain. Emosi tidak stabil, Sikap dan moral lebih menonjol, Kemampuan mental dan kecenderungan mulai sempurna serta berada pada masa yang kritis (Pudiastuti, 2012, BKKBN, 2015).

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kabupaten Tasikmalaya, Angka perceraian di Kabupaten Tasikmalaya masuk dalam 10 besar di Jawa Barat. Angka perceraian terus meningkat dari tahun Sepanjang 2013 sampai 2018. Pada tahun 2018 lalu ada 4.061 perkara. Sebagian besar perkara adalah cerai gugat dimana rata-rata perceraian didominasi gugatan yang dilakukan

pihak istri yang menggugat cerai suami dengan berbagai alasan diantaranya tidak adanya tanggung jawab dari suami, menelantarkan istri dan anak serta faktor ekonomi. Sementara perceraian karena faktor lain seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sekitar 3%. Dari segi umur, hampir 75% rata-rata berusia 30 tahunan.

Selain perceraian, penyebab banyaknya anak yang mengalami *broken home* adalah ketidakhadiran salah satu orang tua atau keduanya. Penyebabnya bisa bermacam-macam, bisa karena memang sudah tiada atau meninggal, kabur tanpa sebab dan meninggalkan tanggung jawab, sibuk karena suatu pekerjaan sehingga kurangnya interaksi yang baik di dalam suatu keluarga. Menurut Kemenkes RI tahun 2013, kenakalan remaja rentan terjadi dan semakin menjadi di kala mereka sudah berada pada tahap pertumbuhan yakni saat usia 14-19 tahun.

Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan Kasus pengaduan yang masuk di KPAI, tahun 2015 sampai tahun 2018 terus meningkat. Pada tahun 2018 mencapai 4.885 kasus yaitu, kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) masih menduduki urutan pertama mencapai 1.434 kasus yang terdiri dari kasus kekerasan seksual dan bullying,

kemudian disusul kasus terkait keluarga dan pengasuhan alternatif mencapai 857 kasus. Selanjutnya kasus pornografi dan siber mencapai 679 kasus.

Berdasarkan data dari Polresta Tasikmalaya tahun 2018, kenakalan remaja di Tasikmalaya cukup tinggi. Kenakalan remaja yang sering ditemukan berupa pelaku yang minum-minuman keras sebanyak 88 kasus, 12 kasus penyalahgunaan narkoba yang terdiri dari 8 kasus narkoba jenis sabu-sabu, 1 kasus jenis ganja, dan sisanya penyalahgunaan jenis pil psikotropika, serta kenakalan remaja di daerah-daerah rawan di penginapan-penginapan tertentu 6 kasus dan 145 kasus geng motor.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial, di Tasikmalaya jumlah anak jalanan mencapai 187 anak dan sebagian besar putus sekolah, dimana anak-anak ini adalah korban dari keluarga yang mengalami *broken home*, ada yang kabur dari rumah dan ada yang memang ditelantarkan. Pada saat survey di lapangan, pihak dinas sosial menemukan sebanyak 10-30 anak jalanan suka mengemis dan mengamen di berbagai tempat seperti Taman, Alun-alun maupun Terminal.

B. RUMUSAN MASALAH

Angka perceraian di Kabupaten Tasikmalaya terus meningkat setiap tahunnya sehingga kemungkinan besar banyak anak yang mengalami *broken home*. *Broken home* merupakan keadaan dimana tidak adanya keharmonisan dalam keluarga sehingga kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Dampak yang terjadi pada remaja dengan keluarga *broken home*

mempengaruhi psikologis remaja baik dalam hal positif maupun perilaku yang menyimpang. Berbagai penelitian seputar *broken home* sudah banyak dilakukan, namun penelitian tentang sikap pada remaja yang mengalami *broken home* masih sedikit. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap yang terjadi pada remaja yang mengalami *broken home*.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Menggali lebih dalam tentang sikap remaja yang mengalami *broken home*.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya aspek kognitif pada remaja yang mengalami *broken home*
- b. Diketuainya aspek afektif pada remaja yang mengalami *broken home*
- c. Diketuainya aspek konatif pada remaja yang mengalami *broken home*

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan mengenai sikap remaja yang mengalami *broken home*. Peneliti berharap penelitian ini bisa diambil manfaatnya terhadap pribadi menjadi lebih baik lagi dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap apapun.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi Institusi khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan dan keilmuan dalam bidang keperawatan dari sisi psikologis mengenai bagaimana sikap remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

3. Bagi Remaja / subjek penelitian

Setelah diberikan intervensi berupa motivasi diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi remaja yang mengalami *broken home* supaya mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Selalu berpikir dan memandang secara positif terhadap semua kejadian dan keadaan yang dialami dalam hidup. Segala pengalaman buruk yang terjadi adalah pelajaran berharga. Tetap membanggakan keluarga dengan prestasi yang dihasilkan.

4. Bagi Tempat Penelitian dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah yang sesungguhnya dibutuhkan dan dirasakan oleh remaja yang mengalami *broken home* di dalam keluarganya saat ada di rumah dilihat dari sikapnya.

5. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan gambaran sehingga dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian supaya dapat melakukan penelitian yang jauh lebih baik dari penelitian ini dan tidak melakukan kesalahan pada penelitian.